



GAGASAN *HUBB AL-WAṬĀN MIN AL-ĪMĀN* KIAI ABDUL WAHAB HASBULLAH SEBAGAI PONDASI PLURALITAS DAN PERSATUAN NASIONAL

Muhammad Izzul Islam An Najmi¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

muhammad.izzul16@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

*Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif pemikiran dan perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah tentang nilai-nilai pluralitas yang di bingkai oleh semangat nasionalisme dan memaparkan gagasan *ḥubb al-waṭān min al-īmān* sebagai pondasi penting bagi terciptanya toleransi antar umat beragama dan persatuan nasional. Hasil dari penulisan ini menjelaskan mengenai KH. Abdul Wahab Hasbullah yang tidak hanya sekadar bapak dan pendiri NU organisasi Islam terbesar di Indonesia, melainkan pencetus gagasan *ḥubb al-waṭān min al-īmān* yang lalu menjadi salah satu tokoh yang berhasil mempersatukan dan menemukan titik temu antara Islam dan nasionalisme. Secara eksplisit pertemuan itu juga menjadi landasan besar bagi terciptanya pluralitas yaitu kerukunan dan toleransi umat beragama.*

Kata Kunci: *Ḥubb al-waṭān min al-īmān, Toleransi, Persatuan Nasional*

Abstract:

*The purpose of writing this paper is to find out how the perspective of thoughts and struggles KH. Abdul Wahab Hasbullah about plurality values framed by the spirit of nationalism and explained the idea of *ḥubb al-waṭān min al-īmān* as an important foundation for the creation of tolerance between religious communities and national unity, the results of this paper explain KH. Abdul Wahab Hasbullah who not only offered the father and founder of NU, the largest Islamic mass organization in Indonesia, but also the originator of the idea of *ḥubb al-waṭān min al-īmān* who later became one of the figures who succeeded in uniting and finding a meeting between Islam and nationalism, which explicitly becomes a big foundation for the creation of plurality, namely harmony and tolerance of religious communities.*

Keywords: *Ḥubb al-waṭān min al-īmān, Tolerance, National Unity*

PENDAHULUAN

Nasionalisme atau paham cinta tanah air adalah suatu rasa ingin mempertahankan negaranya. Nasionalisme merupakan tema diskusi yang tak pernah habis dibahas oleh berbagai kalangan masyarakat. Menurut Nazaruddin Sjamsuddin, nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara.¹ Kesadaran kebangsaan ini menjadi penting untuk dibahas karena sifatnya yang selalu dinamis dan juga merupakan pembahasan dari jati diri bangsa, yang mana di dalamnya terdapat pembahasan mengenai proses terbentuknya sebuah bangsa. Hobsbawn mengatakan bahwa istilah bangsa dan kosakata yang termasuk di dalamnya nasional dan nasionalisme dalam beberapa bentuk selalu menjadi hal menarik dalam pembahasan. Setiap isu nasionalisme muncul bersamaan dengan adanya perdebatan ideologi bangsa yang sejatinya sudah final dan tidak dapat diganggu gugat.²

Salah satu tokoh yang mengupayakan Islam dan nasionalisme adalah Kiai Abdul Wahab Hasbullah. Dalam tataran ini, Kiai Abdul Wahab Hasbullah sangat memperhatikan kebutuhan umat.³ Saat itu gagasan negara Indonesia sendiri masih dianggap sesuatu yang subversif. Entah dengan alasan apa, Mukhtar NU dengan berani memutuskan bahwa ke depan bentuk negara di Nusantara adalah negara Indonesia.⁴ Sebenarnya konflik yang mempertentangkan Islam dan cinta tanah air muncul sejak masa awal kemerdekaan. Hal itu disebabkan oleh pandangan politis antarjajaran yang tidak baku dalam Islam. Padahal makna nasionalisme secara politis merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan mendorong bagi suatu bangsa, yakni cita-cita untuk merebut kemerdekaan, mengenyahkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun diri, lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya. Adapun muara dari nasionalisme sampai pada kesadaran, kebanggaan, dan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Kebanggaan ini tidak berarti merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain.

Substansi nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur. *Pertama*, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnik, dan agama. *Kedua*, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia.⁵ Seperti yang dikemukakan oleh Choirul Anam dalam bukunya, mengutip apa yang dikatakan Lothrop Stoddard, “Jikalau di masa lalu semangat nasionalisme bangsa Indonesia masih tertidur nyenyak, maka dengan berdirinya Sarekat Islam (SI) dengan tokoh utamanya Haji Oemar Said Tjokroaminoto (1883-1934), jiwa nasionalisme mulai berkobar-kobar.” Di Indonesia tumbuh berbagai organisasi kebangsaan maupun keagamaan yang mempunyai tujuan untuk melepaskan belenggu penjajah yang telah berhasil mencengkeram tanah

¹ Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 37.

² Amin Nurdin, *Satu Islam, Banyak Jalan: Corak Pemikiran Modern Islam* (Jakarta: Penerbit Hippius Berkerjasama dengan Lembaga Nusa Damai, 2018), 101.

³ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren* (Yogyakarta: PT. LkiS, 2001) 130.

⁴ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Ahkāmu al-Fuqahā': Kumpulan Masalah Diniyah Mukhtar NU ke 8 s/d 15*, Juz 2 (Semarang: CV. Thoha Putra, t.th.), 61-62.

⁵ Samsul Wahidin, *Buku Pintar Politik: Sejarah, Pemerintahan, dan Ketatanegaraan* (Yogyakarta: Great Publisher, 2009), 64.

Nusantara selama hampir tiga setengah abad.⁶ Fenomena terbaru mengenai nasionalisme muncul dalam bentuk maraknya slogan dan pelantunan lagu Islam yang menjadi lagu nasional yaitu *Syubbān al-Waṭan* atau biasa dikenal dengan *Yā La al-Waṭan*. Lagu tersebut diciptakan sejak dulu oleh Kiai Abdul Wahab Hasbullah.⁷ Lagu ini mengisyaratkan kecintaan putra bangsa kepada tanah air Indonesia.

Pada syair tersebut dalam lirik yang kedua berbunyi “*ḥubb al-waṭan min al-īmān*.” *Ḥubb al-waṭan* adalah menjadi bagian dari sikap seseorang yang menunjukkan kecintaan terhadap negaranya. Hal ini karena kecintaan terhadap negaranya adalah bagian dari iman. Itu artinya, kecintaan terhadap negara adalah sesuatu yang urgen dan secara langsung menerima adanya perbedaan keberagaman yang ada di tengah-tengah umat. Dalam bahasa Indonesia, *ḥubb al-waṭan* sering kali diistilahkan dengan ungkapan nasionalisme. Slogan *ḥubb al-waṭan min al-īmān* ini merupakan sebuah kampanye yang bertujuan untuk menggaet simpati masyarakat Islam, bahwasanya nasionalisme dan Islam tidak bertentangan. Selain itu juga menekankan akan pentingnya sikap pluralitas jika ingin mencapai nasionalisme tersebut. Perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai negeri, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan. Indikator seseorang yang berperilaku cinta tanah air adalah memiliki kepercayaan religius, berkepribadian, bersemangat kebangsaan sadar bangsa dan negara, mengutamakan kepentingan nasional dari pada individu, saling menghormati/menghargai, ber-Bhineka Tunggal Ika (berbeda tetap satu tujuan), sehingga muncul sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap yang dapat menghindarkan terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan dalam suatu tatanan masyarakat.⁸

Permasalahan ideologi dalam perpolitikan nasional sebenarnya sudah lama terjadi, bahkan dimulai sejak awal perumusan Undang-Undang Dasar pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. Tarik-menarik ideologi dan perdebatan yang menguras energi, tenaga, pikiran, dan waktu yang sering dikaitkan dengan kelompok nasionalis dan kelompok Islam. Namun di sini harus ditekankan sejak awal bahwa kelompok nasionalis tidaklah anti dan mengabaikan sisi religiusitas. Begitu sebaliknya, kelompok Islam tidak juga mengabaikan semangat nasionalisme dalam bernegara. Mereka pada tataran tertentu punya titik persamaan dalam kandungan visi mereka.⁹ Dalam hal ini, Kiai Abdul Wahab Hasbullah dengan slogan *ḥubb al-waṭan min al-īmān*-nya menjadi salah satu tokoh yang berhasil mempersatukan dan menemukan titik temu antara nasionalisme dan Islam yang secara eksplisit pertemuan itu juga menjadi landasan besar bagi terciptanya kesadaran nasionalisme.

⁶ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Bima Satu Surabaya, 1999), 28.

⁷ “Yaa Lal Wathan, Lagu Patriotis Karya Kiai Wahab Hasbullah”, Yahya Cholil Staquf, diakses pada tanggal 25 Oktober 2019, <http://Identias%20Nasional/My%20Blog%27>.

⁸ Greg Fealy, *Ulama and Politics in Indonesia a History of Nahdlatul Ulama, Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952 – 1967*, terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar (Yogyakarta: LkiS 2009), 96.

⁹ Nurdin, *Satu Islam*, 145.

Data dalam tulisan ini dikumpulkan dengan teknik kajian pustaka, observasi dan interview atau wawancara. Adapun pendekatan ini menggunakan pendekatan sosio-historis yang juga meliputi pendekatan sejarah intelektual. Pendekatan ini untuk mengetahui pemikiran tokoh yang menjadi objek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

RIWAYAT HIDUP KIAI ABDUL WAHAB HASBULLAH

Kiai Abdul Wahab Hasbullah sendiri adalah cicit Kiai Abdus Salam. Kiai Wahab lahir dari pasangan Kiai Hasbullah dan Nyai Latifah, pada Maret 1888 di Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur. Silsilah Kiai Abdul Wahab Hasbullah adalah keturunan Lembu Peteng atau Brawijaya VI dari jalur Joko Tingkir. Menurut KH. Saifuddin Zuhri, Kiai Abdul Wahab dilahirkan tahun 1888 di Kampung Tambak Beras, sedangkan versi Greg Fealy dan Greg Barton lain lagi. Kiai Wahab dilahirkan sekitar tahun 1883-1884. Almarhum Kiai Haji (KH) Abdul Wahab Hasbullah adalah seorang ulama besar, keulamaannya tidak saja diakui di Indonesia akan tetapi juga oleh dunia Islam secara luas. Walau mungkin Kiai Wahab tidak menyangand gelar dan ijazah formal pendidikan ataupun perguruan tinggi mana pun, kemasyhuran Kiai Wahab sebagai seorang ulama menembus batas tingkatan-tingkatan formal yang ada, dari lapisan masyarakat yang paling awam hingga masyarakat intelektual secara umum. Pengakuan terhadap Kiai Wahab sebagai ulama besar tidak disangsikan lagi dalam benak masyarakat Indonesia terutama umat Islam di penjuru Nusantara.¹⁰

Kiai Wahab Hasbullah banyak melakukan pengembaraan keilmuan, yang dapat dikelompokkan ke dalam 3 periode, yaitu periode pendidikan orang tua (1888-1901), Periode pengembaraan ke pesantren-pesantren di Jawa (1901-1909), dan periode bermukim di Makkah (1909-1914). KH. Wahab Hasbullah mendapat pendidikan awal secara langsung dari ayahandanya, hingga berusia 12 tahun periode I (1888-1901). Kemudian, setelah dirasa memiliki bekal awal yang mencukupi, Kiai Wahab meneruskan belajarnya ke beberapa pesantren di Jawa seperti Pesantren Langitan, Tuban (Kiai Ahmad Sholeh), Pesantren Mojosari, Nganjuk (Kiai Zainuddin). Pesantren Cempoko, Pesantren Tawang Sari, Pesantren Branggahan, Pesantren Kademangan, Madura (Kiai Kholil Bangkalan), dan Pesantren Tebuireng, Jombang (Kiai Hasyim Asy'ari). Periode ini merupakan periode II (1901-1909). Setelah itu Kiai Wahab bermukim dan belajar di Makkah selama 4 tahun, yang merupakan periode III (1909-1914). Masa pendidikan Kiai Wahab dari kecil hingga besar dihabiskan di pondok pesantren. Selama kurang lebih 20 tahun, ia secara intensif menggali pengetahuan keagamaan dari beberapa pesantren. Karena tumbuh di lingkungan pondok, sejak dini Kiai Wahab diajarkan ilmu agama dan moral pada tingkat dasar. Termasuk dalam hal ini tentu diajarkan seni Islam seperti kaligrafi, hadrah, barzanji, *dibā*, selawat dan pencak silat. Kemudian tak lupa diajarkan tradisi yang menghormati leluhur dan keilmuan para leluhur, yaitu dengan berziarah ke makam-makam leluhur dan melakukan tawasul.

Pada waktu Kiai Wahab berumur 27 tahun untuk pertama kalinya pergi ke Makkah. Selain bermaksud untuk menunaikan rukun Islam kelima, juga

¹⁰ Hamdan Rasyid, dkk., *KH. Abdul Wahab Chasbullah Perintis Pendiri dan Penggerak NU* (Jakarta: Panitia Penulisan Buku Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab Chasbullah, 1999) 30.

melanjutkan pendidikannya. Selama bermukim dan belajar di Mekkah selama 5 tahun itu, Kiai Wahab belajar dan berguru kepada Kiai Mahfudz Tremas, mempelajari mengenai ilmu hikmah, tasawuf, *uṣūl al-fiqh*. Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau memperdalam ilmu fikih. Syeikh Said Al-Yamani, Said Ahmad Bakry Syatha', mengenal ilmu *nahwu*. Syeikh Abdul Karim Al-Daghestani, menamatkan kitab *tuhfah*. Syeikh Abdul Hamid Kudus, mengenai ilmu *'arūḍ* dan *ma'ānī*. Syeikh Umar Bajened, dalam ilmu fikih. Perlu diketahui juga bahwa perjalanan menuntut ilmu KH. Abdul Wahab Hasbullah juga berkesinambungan dengan corak pemikiran yang diperoleh beberapa tokoh yang mempengaruhi perkembangan pemikiran Kiai Wahab. Tokoh-tokoh tersebut menjadi tolak ukur perkembangan pada masanya yang juga menjadi kekhasan pemikiran Kiai Abdul Wahab Hasbullah. Selain itu, keilmuannya juga digunakan berjuang untuk tujuan kemerdekaan dan kerukunan antarumat beragama.¹¹

PERJUANGAN DAN PERGERAKAN KIAI ABDUL WAHAB HASBULLAH

Kiai Abdul Wahab Hasbullah adalah tokoh penting dalam proses berdiri sampai berkembangnya NU (1916-1971). Kiai Wahab menjadi kiai yang paling lama berkiprah di pentas nasional. Hal ini disebabkan karena Kiai Wahab berkiprah tanpa henti mengikuti tiga zaman, yaitu masa pergerakan sampai merebut kemerdekaan, masa kepemimpinan Soekarno dan masa kepemimpinan Soeharto. Kiai Wahab-lah yang mendirikan organisasi Sarekat Islam (SI) cabang Makkah. Dari titik ini kemudian Kiai Wahab banyak mendirikan organisasi mulai dari mendirikan Nahdlatul Wathan 1916 (dalam bidang pendidikan), Tashwirul Afkar 1918 (forum diskusi ilmiah), Nahdlatut Tujjar 1918 (dalam bidang ekonomi). Semua organisasi itu boleh dikatakan sebagai embrio dari berdirinya Nahdlatul Ulama (NU). Kiai Wahab bersama dengan Dr. Soetomo, H. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, W. Wondoamiseno, Hendrik Sneevliet, Alimin, Muso, Abikusno Tjokrosujono, dan Soekarno pada 1920 merintis terbentuknya *Islam Studie Club*. Melalui *Islam Studie Club*, dirintislah sebuah gerakan yang kelak menjadi cikal bakal munculnya pemikiran yang memberikan arah bagi kerja sama antara kekuatan Islam dan nasionalis. Pemikiran ini menuju terciptanya tatanan masyarakat maju dan modern tanpa mengenyampingkan nilai-nilai keagamaan. Ini merupakan sumbangan terbesar yang diberikan ulama kepada bangsa.

Proses pembentukan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) tidak seperti pembentukan organisasi pada umumnya. Berangkat dari munculnya berbagai macam komite Hijaz yang dipimpin oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah dan organisasi yang bersifat embrional dan *ad hoc*, setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Setelah berkoordinasi dengan berbagai kiai, karena tidak terakomodir kiai dari kalangan tradisional untuk mengikuti konferensi Islam Dunia yang ada di Indonesia dan Timur Tengah akhirnya muncul kesepakatan dari para ulama pesantren untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (kebangkitan ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Pendirian NU

¹¹ Ubaidillah Sadewa, KH. Abdul Wahab Chasbullah Pahlawan Nasional dari Pesantren untuk Indonesia (Surabaya: Lingkar Muda Nusantara, 2015), 14-15.

digagas para kiai ternama dari Jawa Timur, Madura, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, yang menggelar pertemuan di kediaman Kiai Abdul Wahab Hasbullah di Surabaya.

Selain Kiai Wahab, pertemuan para kiai itu juga merupakan prakarsa dari KH. Hasyim Asy'ari. Saat itu topik yang dibahas adalah upaya agar Islam tradisional di Indonesia dapat dipertahankan. Maka, dirasa perlu dibentuk sebuah wadah khusus. Inisiator berdirinya NU adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah yang meminta restu kepada gurunya yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan diistikharahi oleh *Syaikhona* Cholil Bangkalan. Lalu beberapa hasil istikharah tersebut diterima oleh KH.R. As'ad Syamsul Arifin Situbondo dengan diterimanya tongkat dan membacakan Surat *Tāha* ayat 17-23. Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar karena Kiai Wahab adalah Murid Dari Kiai Hasyim maka tonggak kepemimpinan NU diberikan Kiai Wahab kepada Kiai Hasyim Asy'ari.¹²

Kiai Abdul Wahab Hasbullah adalah sosok peletak dasar-dasar organisasi NU yang tertata rapi sampai tingkat ranting. Kiai Wahab juga berkontribusi menata seluruh kekuatan NU agar kokoh dan solid, sehingga bisa digunakan untuk melawan penjajah Belanda dan merebut kemerdekaan. Kaum muda mendapat perhatian yang serius dari Kiai Wahab sehingga kemudian terbentuk penyatuan organisasi kepemudaan Da'watus Syubban pimpinan Thohir Bakri dan Syubbanul Wathan pimpinan Abdullah Ubaid menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU) yang kemudian menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU), sampai sekarang ini akhirnya menjadi GP Ansor. Untuk mengantisipasi perang kemerdekaan, Kiai Wahab meminta pasukan Laskar Hizbullah untuk berjaga-jaga agar tidak lengah. Sebelum itu, Kiai Wahab telah mengumpulkan sekitar 200 tokoh Jawa dan Madura untuk menggembleng rohani pasukan Hizbullah selama seminggu. Di sini Kiai Wahab sangat berperan menyiapkan perangkat perang untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen tersebut kemudian diaplikasikan Kiai Wahab dan dimusyawarahkan bersama dengan Kiai Hasyim Asy'ari dan kiai-kiai lain dengan merumuskan secara bersama-sama komitmen kebangsaan yang kemudian mencetuskan resolusi jihad.¹³

Menurut Kiai Wahab dalam politik *cancut tali wondo* tidak ada keharusan mendirikan negara Islam karena hukum Islam tidak bergantung pada adanya negara melainkan masyarakat pun dapat memberlakukan hukum agama. Misalnya, umat muslim bersalat Jum'at juga tidak karena undang-undang negara, melainkan karena itu diperintahkan oleh syariat Islam. Sebuah masyarakat yang secara moral berpegang dan dengan sendirinya melaksanakan syariat Islam, tidak lagi memerlukan kehadiran sebuah negara agama, seperti yang dibuktikan para sahabat di Madinah setelah Nabi Muhammad saw. wafat. Inilah yang membuat NU tidak memperjuangkan sebuah negara Islam di Indonesia (menjadi NII, Negara Islam Indonesia). Kemajemukan (heterogenitas) yang tinggi dalam kehidupan bangsa, mendorong agar bersatu dan kemudian mendirikan negara yang tidak berdasarkan agama tertentu. Kenyataan inilah yang sering dikacaukan oleh orang yang tidak mau mengerti bahwa mendirikan sebuah Negara Islam tidak

¹² Anam, *KH. Abdul Wahab*, 230.

¹³ Anam, *KH. Abdul Wahab*, 491-492.

wajib bagi kaum muslimin, tapi mendirikan masyarakat yang berpegang kepada ajaran-ajaran Islam adalah sesuatu yang wajib.¹⁴

PEMIKIRAN DAN GAGASAN *HUBB AL-WAṬAN MIN AL-ĪMĀN* KIAI ABDUL WAHAB HASBULLAH

Corak pemikiran Kiai Abdul Wahab Hasbullah sangat dipengaruhi oleh guru-gurunya. Dalam perjuangannya, ia mempertemukan Islam dan cinta tanah air (nasionalisme) serta pemikirannya tentang pluralitas yang dibingkai dalam nasionalisme cenderung memperlihatkan integrasi ilmu *balāghah*, *manṭiq*, tasawuf, dan *uṣūl al-fiqh*. Corak pemikiran Kiai Wahab dipengaruhi oleh banyak tokoh ketika *nyantri* di beberapa pesantren. Selain itu, ditambah keilmuan yang Kiai Wahab dapat tatkala di Makkah. Ketika berada di Indonesia gagasan Kiai Wahab dominan tergantung pada situasi dan kondisi. Nilai yang diperjuangkan Kiai Wahab sebagai inisiator berdirinya NU yaitu kemanusiaan dan secara ideologi tidak goyah.¹⁵ Kiai Wahab dalam pendekatan *uṣūl al-fiqh* menggunakan kaidah *dar'u al-mafāsīd muqaddam 'alā jalbi al-maṣāliḥ*, “Menghindarkan kerusakan/kerugian diutamakan atas upaya membawakan keuntungan/kebaikan”.

Sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang kian menjadi-jadi, menindas perekonomian dan pendidikan yang tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan.¹⁶ Kiai Wahab adalah sosok yang menanamkan dan membangun pondasi pluralitas di dalam NU, seperti menerima Nasakom ketika Kiai Wahab keluar dari Masyumi. Di antara peran pentingnya yaitu ketika banyak ulama menentang Nasakom justru Kiai Wahab memasukinya. Karena dari dalamlah seseorang tahu mana *mafsadah* dan *maṣlahah* bagi Islam.¹⁷ Toleransi dan sikap pluralitas Kiai Wahab, ketika berada di Forum Tashwirul Afkar misalnya menemukan pemikirannya dengan Kiai Ahmad Dahlan. Kemudian di beberapa Muktamar seperti Muktamar ke-22 NU (1959) di Jakarta ia merumuskan konsep tidak memerangi kafir *zimmī* karena mereka tidak memerangi umat muslim dan semua ulama sepakat agar toleransi menjadi salah satu alternatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ijtihad politik Kiai Abdul Wahab Hasbullah dapat tercemrin dalam perjuangannya membentuk Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Tujjar, Komite Hijaz dan NU. Terlebih dapat dilihat pengaruh itu dalam diri Kiai Wahab Hasbullah dari nama kelompok diskusi yang ia dirikan sepulang dari Timur Tengah, yakni Tashwirul Afkar, yang diambil dari nama sebuah surat kabar *Tasvir-I Efkar*, yang berarti ungkapan atau pergolakan pemikiran, yang terbit di Turki pada tahun 1862 pada era *tanzīmat*/reformasi. Surat kabar ini didirikan oleh Ibrahim Sinasi, seorang penyair, reformis Turki yang belajar di Perancis selama revolusi 1848. Ibrahim Sinasi pulang ke Turki membawa ide-ide kebebasan individu, pemerintahan konstitusional, demokrasi perwakilan dan nasionalisme, Sinasi kemudian bergabung dalam gerakan *tanzīmat*, gerakan reformasi oleh tokoh-tokoh modernis yang diarahkan terhadap pemerintahan kekhalifahan Turki Utsmani. Demikian pula nama Nahdlatul Wathan. Oleh Kiai Wahab Hasbullah

¹⁴ Abdurahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: Democracy Project, 2011), 105.

¹⁵ KH. M Hasib Wahab, Wawancara Pribadi, Jombang, 03 Januari, 2020.

¹⁶ KH. M Hasib Wahab, Wawancara Pribadi, Jombang, 03 Januari, 2020.

¹⁷ KH. Abdussalam Shohib, Wawancara Pribadi, Jombang, 09 Januari, 2020.

istilah *waṭan* jelas bukan diambil dari khazanah kitab-kitab kuning yang terbit pada abad ke-13 yang banyak digunakan di pesantren. Sebagai konsep politik, istilah tersebut baru diperkenalkan menjelang pertengahan abad ke-19, dari khazanah pemikiran kaum modernis Turki Utsmani, yaitu Sadik Rifat Pasya (1807-1856), tokoh penting yang menggelorakan gerakan *tanzīmat*. Istilah *waṭan* dalam bahasa Turki disebut *vatan* dimaknai politis sebagai berarti “wilayah teritorial”, untuk padanan kata *partie* yang berarti “tanah air” yang juga berarti *devlet* atau *daulah* atau “negeri”.

Pada perkembangannya, di tangan kalangan pembaharu berikutnya seperti Ziya Gokalp (1876-1924), patriotisme atas dasar *vatan* dipandang sebagai wilayah moralitas terpenting bagi bangsa Turki, justru pada pengertian teritorial yang lebih terbatas, tidak lagi meliputi Imperium Utsmani. Sementara ketika kekuatan Barat mulai melakukan koloni di sejumlah wilayah Islam, seperti Mesir dan lain-lain, sehingga para pembaharu dituntut melakukan gerakan pembebasan, konsep *waṭan* menemukan energi baru dan bersenyawa dengan konsep *syu'ūb* atau bangsa yang sebelumnya telah dikenal luas oleh masyarakat Islam sehingga konsep itu memperoleh kerangkanya sebagai dasar kenegaraan. Untuk tujuan gerakan pembebasan, akhirnya terbentuklah landasan teologis *ḥubb al-waṭan min al-īmān*, yang memandang patriotisme sebagai kewajiban suci, sebuah nasionalisme religius.

Lebih lanjut Kiai Abdul Wahab Hasbullah juga pernah memberikan pernyataan bahwa persatuan adalah hal yang sangat penting ketika di Magelang 5 Juli 1939, sebagai berikut, “Senjata paling tajam adalah persatuan kemuliaan Islam itu dapat dicapai meskipun tidak dengan senjata lahir, tetapi dengan senjata kekuatan iman. Maka di sini diperlukan persatuan, karena dengan persatuan itulah kita akan dapat mencapai cita-cita kita. Tidak ada senjata yang lebih tajam dan lebih sempurna lagi selain persatuan. Suatu umat akan memajukan dan meninggikan dirinya sebagai persatuan. Dan sebaliknya tidak ada seorang pun yang menjadikan kemunduran dan kerendahan derajat sebagai perselisihan dan percekocokan. Suatu umat yang bercekocok dan berselisih, tentulah umat yang akan jatuh atau telah jatuh. Setiap usaha itu tentulah diikuti oleh sungguh-sungguh. Kalau kita ingin mulia, tetapi tidak mau payah, maka kita menanti turunnya air embun pada waktu panas matahari”.¹⁸ Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesadaran dan sikap kebangsaan serta nasionalisme Kiai Wahab Hasbullah diperoleh melalui jalur yang berbeda dari tokoh-tokoh kebangsaan lainnya, seperti Soekarno, Hatta, dan Soepomo. Kiai Wahab Hasbullah mengenal gagasan nasionalisme dari pergolakan pemikiran yang berkembang di Timur Tengah, sedangkan tokoh-tokoh seperti Soekarno, Hatta, Soepomo, mengenal gagasan nasionalisme melalui kontak langsung dengan gagasan-gagasan Barat di sekolah-sekolah Belanda. Hasilnya memang berbeda. Nasionalisme Kiai Wahab Hasbullah bercorak religius.¹⁹

Ketika Bung Karno menyatukan kaum agama, nasionalis, dan komunis dalam bingkai Nasakom, Kiai Wahab mendukung konsep tersebut dengan cara bergabung dalam sistem pemerintahan. Komitmen Kiai Wahab dan ulama-ulama

¹⁸ Abdul Mun'im DZ, KH. Abdul Wahab Hasbullah: *Kaidah Berpolitik dan Bernegara* (Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2015), 118.

¹⁹ As'ad Said Ali, *Islam, Pancasila, dan Kerukunan Berbangsa* (Depok: Pustaka LP3ES, 2019), 68-69.

pesantren tidak berubah terhadap gerak-gerik PKI dengan komunismenya, yaitu tetap melawan dan menentang karena ideologi politik PKI bertentangan dengan prinsip Pancasila. Sebab itu, Kiai Wahab memilih bergabung dalam Nasakom bertujuan untuk mengawal kepemimpinan Bung Karno supaya perjalanan pemerintahan tetap bisa dikendalikan oleh NU sebagai perwakilan umat Islam dan tidak dimonopoli oleh PNI atau PKI. Ditegaskan oleh Kiai Wahab, untuk mengubah kebijakan pemerintahan tidak bisa dengan berteriak-teriak di luar sistem, tetapi harus masuk ke dalam sistem. Kalau cuma berteriak-teriak di luar, maka akan dituduh makar atau pemberontak. Prinsip dan kaidah yang dipegang oleh Kiai Wahab dalam tataran fikih ialah, kemaslahatan bergabung dengan Nasakom lebih jelas dan kuat dari pada menolak dan menjauhinya, *taqdīm al-maṣlahāt al-rājihah aula min taqdīm al-maṣlahāt al-marjūhah* (mendahulukan kemaslahatan yang sudah jelas lebih didahulukan dari kemaslahatan yang belum jelas). Karena jika tidak ada NU sebagai perwakilan Islam, PKI akan lebih leluasa mempengaruhi setiap kebijakan Soekarno.²⁰

Salah satu karya tulis Kiai Wahab yang sudah ditemukan adalah kitab *Penyerap Gemuruh* atau ada juga yang menyebut *Penyirep Gemuruh*, yang membahas permasalahan perluasan Masjid Jami' Peneleh Surabaya yang menggunakan tanah kuburan. Beberapa pandangan dan isi pemikiran Kiai Wahab juga terlihat dalam kitab tersebut seperti pandangan Kiai Wahab dengan menyamakan tanah kuburan yang statusnya sudah tidak bisa digunakan dan tidak dapat diharapkan untuk menguburkan lagi, Kiai Wahab menghukumi tanah itu, tanah yang tidak teridentifikasi (*majhūla*), kemudian tanah tersebut dapat disamakan hukumnya dengan harta yang tersia-sia (*mallun dā'iun*).²¹ Hal ini membuktikan bahwa basis pemikiran Kiai Wahab adalah fikih dengan pendekatan integrasi keilmuan. Keluwesan Kiai Wahab juga dapat dilihat dalam kitab *penyerap gemuruh*, yakni ketika Kiai Wahab membolehkan membongkar kuburan untuk keperluan perluasan masjid, redaksi dalam kitabnya yakni “diperbolehkan menggali kuburan yang belum diketahui tentang jelasnya informasi kuburan tersebut kecuali dalam keadaan darurat atau mendesak. Hal ini seperti kaidah fikih (*lianna darūr al-tubīkhu mahḍūrah*) adapun contoh keadaan darurat yakni seperti mengambil cicin yang ikut terpendam ketika menguburkan mayit walaupun mayit di dalam kuburannya belum menjadi tulang”. Demikianlah keluwesan Kiai Wahab bahwa sesuatu yang tidak dibolehkan juga dapat menjadi boleh tergantung situasi dan kondisi yang menyertainya.²²

Kiai Wahab sebagai seorang yang menjadi motor berdirinya NU, sangat takzim dengan Kiai Hasyim yang merupakan gurunya. Kiai Wahab menggagas *syi'ir ya la al-waṭan* yang dilatarbelakangi oleh slogan yaitu *ḥubb al-waṭan min al-īmān* yang berisi semangat Islam dan nasionalisme. Ijtihad *ḥubb al-waṭan min al-īmān* berawal dari ketika dari Makkah kemudian muncullah rasa mencintai tanah air sebagai ketegasan semangat nasionalisme. Kiai Wahab sebagai sosok yang mendambakan keberagaman total, berbudaya maksimal dan tetap menjaga keseimbangan *wiḥdāt al-adḥiyāt*, sangat menghargai perbedaan dan berjasa dalam

²⁰ “Apa Pertimbangan NU Menerima Nasakom Soekarno,” NU Online, diakses pada 29 Februari, 2020, <https://www.nu.or.id/post/read/103841/apa.pertimbangan-nu-menerima-nasakom-soekarno>.

²¹ Abdul Wahab Hasbullah, *Penyerap Gemuruh* (Surabaya: Al-Irsyad, 1925), 4.

²² Hasbullah, *Penyerap*, 22.

pembentukan toleransi umat beragama selama hal itu tidak mengganggu prinsip Islam.²³ Konsep pluralitas Kiai Abdul Wahab Hasbullah melalui paham Aswaja telah dijadikan semacam *platform* bagi sikap moderat, terbuka, *tasammuh*, *toleran*, *I'tidāl* dan *tawāzun* terlebih di kalangan NU.

Selain itu Kiai Wahab juga mengarang syair *syubbān al-waṭan* atau *Yā La al-Waṭan* (1934) berbahasa Arab untuk dinyanyikan setiap akan mengawali kegiatan belajar-mengajar di sekolah Nahdlatul Wathan. Sebenarnya terdapat dua versi namun versi yang biasa sekarang dilantunkan adalah versi penyederhanaan syair yang diriwayatkan oleh KH. Maimoen Zubair, syair tersebut sebagai berikut:

Yā la al-waṭan Yā la al-waṭan Yā la al-waṭan
Ḥubb al-waṭan min al-īmān
Wa lā takun min al-khirmān
Inḥaḍū 'ahl al-waṭan 2x

Indonesia biladī
Anta 'unwānu al-fakhāma
Kullu man ya 'tīka yauma
Ṭāmihan yalqā himāma
Kullu man ya 'tīka yauma
Ṭāmihan yalqā himāma

Pusaka hati wahai tanah airku
 Cintamu dalam imanku
 Jangan halangkan nasibmu
 Bangkitlah hai bangsaku 2x

Pusaka hati wahai tanah airku
 Cintamu dalam imanku
 Jangan halangkan nasibmu
 Bangkitlah hai bangsaku

Indonesia negeriku
 Engkau panji martabatku
 Siapa datang mengancammu
 Kan binasa di bawah durimu
 Siapa datang mengancammu
 Kan binasa di bawah durimu

Syair tersebut jika dibaca dengan hati yang jernih dan diresapi dengan sepenuh jiwa, sungguh merupakan cambuk bagi anak bangsa yang sedang terjajah untuk bangkit membela tanah air yang sedang dirampok penjajah. Syair ini kemudian menjadi semacam lagu wajib yang harus dinyanyikan setiap akan memulai kegiatan belajar mengajar di Nahdlatul Wathan dan bahkan kemudian juga berkembang menjadi nyanyian di berbagai pondok pesantren di Jawa Timur. Penadaan syair tersebut yang sampai sekarang digelorakan telah ditashihkan oleh

²³ Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, M.A. Wawancara Pribadi, Jakarta, 29 Januari, 2020.

KH. Maimoen Zubair, tampak tergambar jiwa pejuang Kiai Wahab dalam syair tersebut. Ia seolah ingin membangkitkan seluruh kekuatan bangsa untuk bersatu mengusir penjajah. Islam tidak akan bisa berbuat leluasa selama Indonesia dalam genggaman imperialis. Kini saatnya untuk bergerak dan bergerak, serta membangunkan semangat nasionalisme bangsa, lembaga kursus yang ditangani Kiai Wahab juga mengajarkan pendalaman soal agama. Maklum, waktu itu semangat pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Jamāl al-Dīn Al-Afgānī (1836-1896), Muḥammad ‘Abduh (1849-1905), dan Rasyīd Riḍā (1856-1935), telah mengalir ke Indonesia dengan deras dan menghantam praktik-praktik keagamaan yang selama ini dilakukan dan diajarkan para kiai di pesantren. Seperti dilaporkan oleh majalah *Swara Nahdlatol Oelama*, No. 2 Tahun 1 Shafar 1346 H.

Kiai Wahab pula yang memprakarsai adanya tradisi jurnalistik di kalangan NU dengan mendirikan majalah tengah bulanan *Swara Nahdlatol Oelama*. Majalah itu dipimpin langsung oleh Kiai Wahab sendiri dari Surabaya dan mampu bertahan hingga 7 tahun lamanya. Kelak, majalah itu berganti nama menjadi *Berita Nahdlatol Oelama* ketika dipimpin oleh KH. Machfudz Siddiq dan Abdullah Ubaid sebagai wakilnya.²⁴ Mengenai manfaat berdirinya Nahdlatul Wathan, antara lain untuk menolak *hujjah* atau argumen golongan reformis Islam yang menuduh praktik keagamaan Islam yang diajarkan oleh para kiai pesantren adalah *bid'ah* dan harus diberantas habis. Kiai Wahab Selalu menengahi atas segala permasalahan.²⁵

Syair *Yā La al-Waṭan* dikarang oleh Kiai Wahab dalam bahasa Arab agar para penjajah tidak tahu bahwa itu lagu patriotisme dan mengirannya dengan kasidah. Nilai yang terkandung selain semangat nasionalisme berkebangsaan adalah terdapatnya nilai kemanusiaan, dalam syair *Yā La al-Waṭan* nilai kemanusiaan sangat menghiasi, seperti pada bait terakhirnya *kullu man ya'itika yauma tāmihan yalqā himāma* “Siapa datang mengancammu kan binasa di bawah durimu,” hal itu menunjukkan bahwa Indonesia tidak bisa diancam atau diperangi karena di dalam Indonesia juga terdapat manusia yang mana perikemanusiaan harus tetap diutamakan apalagi kalau mayoritas penduduknya adalah muslim, salah satu jalan untuk mencapainya adalah dengan menghargai pandangan orang lain dan jika tidak maka binasalah yang mengancam dan memerangi Indonesia.²⁶ Lagu *Yā La al-Waṭan* diciptakan KH. Wahab Hasbullah sebagai bentuk rasa cintanya pada tanah air dan sekaligus untuk membangunkan bangsa ini agar mencintai tanah air. Lagu atau syair ini sangat sukses dan berhasil menggugah bangsa Indonesia, khususnya di kalangan kaum muslimin untuk mencintai tanah airnya, sehingga mereka rela berkorban untuk membela tanah airnya yang dijajah oleh Belanda.

Dalam syair itu Kiai Wahab mengingatkan pada bangsanya agar jangan mejadi orang yang *khirmān* (bodoh, lemah putus asa). Tetapi digerakkan agar *Inhadū* (bangkit), penuh semangat penuh harapan. Bila sebuah bangsa sudah bangkit maka musuh sekuat apapun akan bisa dikalahkan. Itulah kecintaan tanah air yang ditanamkan oleh tokoh sekaliber Kiai Abdul Wahab Hasbullah melalui

²⁴ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 298.

²⁵ Anam, *KH. Abdul Wahab*, 209-211.

²⁶ KH. M Hasib Wahab, Wawancara Pribadi, Jombang, 03 Januari, 2020.

lagu itu, sehingga tumbuh semangat untuk membela dan memperjuangkannya.²⁷ Kiai Wahab bersama Nahdlatul Ulama telah meletakkan dasar utama suatu penggalangan kerja sama Islam-nasionalis di saat yang paling gawat dalam sejarah perjuangan politik di akhir zaman penjajahan Hindia-Belanda.²⁸

SUMBANGAN DAN JASA BESAR KIAI ABDUL WAHAB HASBULLAH

Kiai Abdul Wahab Hasbullah adalah peletak dasar-dasar Jami'iyah Nahdlatul Ulama. Oleh karenanya besar sekali pengaruhnya hingga saat ini yang perlu ditekankan kepada anak-anak muda sekarang adalah ulama-ulama besar kita termasuk Kiai Wahab itu punya wawasan yang harus kita lanjutkan yang hal itu sangat dibutuhkan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Di antara komitmen-komitmen Kiai Wahab adalah: *Pertama*, mempunyai komitmen yang kuat terhadap agama Islam. Buktinya perjuangan Kiai Wahab membela agama ke sana ke mari ini sangat besar jasanya terhadap agama. *Kedua*, mempunyai komitmen besar terhadap keilmuan, Kiai Wahab sejak muda sudah bergerak di bidang keilmuan ini, seperti mendirikan sekolah, mendirikan Taswirul Afkar, di samping Kiai Wahab mendirikan pondok pesantren dan mengajar di pondok pesantren setiap harinya. Ini menandakan bahwa Kiai Wahab ini memiliki komitmen terhadap masalah keilmuan. Termasuk kecintaannya terhadap ilmu dibuktikan dengan mengadakan dialog-dialog dengan pemimpin bangsa ini ketika itu di antaranya termasuk Mas Mansur. *Ketiga*, mempunyai komitmen besar terhadap bangsa dan negara. Kiai Wahab menunjukkan pada zaman itu sudah menjadi konstituante, jadi anggota DPR sampai diangkat oleh pemerintah menjadi pahlawan nasional.

Komitmen inilah yang diturunkan untuk generasi saat ini, yakni komitmen terhadap agama, komitmen terhadap ilmu, dan komitmen terhadap bangsa dan negara. Saat ini ada orang yang komitmennya terhadap agama menggebu-gebu, tetapi komitmennya terhadap bangsa dan negara tidak, contohnya seseorang yang tidak mau mengakui adanya NKRI, tidak mengakui adanya bangsa Indonesia. Di Timur Tengah misalnya, kebanyakan jika seseorang mencintai agama dengan tidak benar ataupun tidak mencintai bangsa itu hingga dapat menimbulkan gerakan-gerakan yang tidak dibenarkan, contohnya menimbulkan gerakan trans-nasional (tidak cinta bangsa), itu menunjukkan mereka tidak mempunyai komitmen. NU sebenarnya dari kharisma dan wibawa itu memang KH. Hasyim Asy'ari, tapi sebagai organisator itu Kiai Wahab, andaikan tidak ada Kiai Wahab tidak mungkin ada NU. Kiai Wahab itu sosok yang organisatoris, kreatif, cerdas, dan berani. Kiai Wahab ini sosok yang sangat banyak gagasan dan sangat kreatif, buktinya peranan-peranan Kiai Wahab ini sangat besar terhadap organisasi-organisasi masyarakat terutama NU. Nahdlatul Tujjar, Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan tu adalah bukti kreativitas Kiai Wahab.²⁹

Salah satu kontribusi Kiai Wahab yang menjadi budaya masyarakat Indonesia adalah mencetuskan tradisi halalbihalal seperti dituturkan KH. Fuad Hasyim, Buntet, Cirebon, pada acara halalbihalal di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Tunjungmuli, Purbalingga, 12 Desember 2002 atau 9 Syawal 1423 H. Bahwa pencetus istilah halalbihalal adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah.

²⁷ KH. Abdul Mun'im DZ, Wawancara Pribadi, Jakarta, 04 Februari, 2020.

²⁸ Zuhri, *Mbah Wahab*, 39-44.

²⁹ Prof.Dr.KH. Said Aqil Siroj, M.A. Wawancara Pribadi, Jakarta, 29 Januari, 2020.

Ceritanya, setelah merdeka pada tahun 1945 Indonesia dilanda gejala disintegrasi bangsa. Para elit politik saling curiga dan bertengkar, tidak mau duduk dalam satu forum. Sementara pemberontakan terjadi di mana-mana, di antaranya DI/TII, PKI (*Madiun affair*). Lalu, pada tahun 1948 di pertengahan bulan Ramadhan, Bung Karno mengundang Kiai Wahab ke Istana Negara untuk dimintai pendapat dan saran dalam mengatasi situasi politik yang kurang sehat itu. Pada waktu itu, jabatan Kiai Wahab adalah anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia. Kiai Wahab kemudian menyarankan kepada Bung Karno agar mengadakan acara silaturahmi dengan mengundang semua elit yang bertikai, apalagi sebentar lagi Hari Raya Idul Fitri, seluruh umat disunahkan bersilaturahmi. Lalu Bung Karno meresponya dengan berkomentar: "Silaturahmi itu kan biasa, saya ingin istilah yang lain." "Itu sih gampang", kata Kiai Wahab yang memang sahabat karib Bung Karno sejak sama-sama *nyantri* di markas Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto. "Begini, para elit politik tidak mau bersatu, itu karena mereka saling curiga dan saling menyalahkan. Padahal saling curiga dan saling menyalahkan itu dosa. Dan dosa itu haram. Supaya mereka tidak punya dosa (haram), maka harus dihalalkan. Mereka harus duduk satu meja untuk saling memaafkan, saling menghalalkan. Sehingga silaturahmi nanti kita pakai istilah halalbihalal, saran Kiai Wahab seperti ditirukan Kiai Fuad Hasyim yang semasa hidupnya sering bertemu dengan Kiai Wahab.

Dari saran Kiai Wahab itulah, kemudian Bung Karno pada Idul Fitri mengundang semua tokoh nasional dan elit politik ke Istana Negara untuk melakukan halalbihalal. Tentu saja mereka datang semua, bukan saja karena yang mengundang presiden, tetapi lebih dari itu mereka ingin tahu apa itu halalbihalal. Akhirnya, mereka duduk satu meja dan saling maaf-memaafkan. Inilah babak baru untuk menggalang kekuatan dan persatuan bangsa. "Kiai Wahab yang kala itu duduk sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung RI bersama Dr. Setia Budi (Douwes Dekker) dan Ki Hadjar Dewantara, juga hadir dalam acara halalbihalal itu," ujar Kiai Fuad Hasyim. Sejak saat itulah, instansi-instansi pemerintah mulai dari pusat hingga desa serentak mengadakan halalbihalal yang kemudian diikuti pula oleh masyarakat secara luas, terutama masyarakat muslim di Jawa sebagai pengikut para ulama. Jadi, Bung Karno bergerak lewat instansi pemerintah, sementara Kiai Wahab menggerakkan warga masyarakat dari bawah. Apalagi waktu itu Kiai Wahab baru mengambil alih kendali NU -menggantikan KH. Hasyim Asy'ari yang wafat pada 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 25 Juli 1947. Maka jadilah halalbihalal sebagai kegiatan rutin tahunan dan mentradisi sebagai budaya khas Indonesia hingga sekarang.

Lagi pula, Kiai Wahab dikenal sebagai ulama yang menguasai bahasa maupun sastra Arab. Selama 4 tahun tinggal Arab, Kiai Wahab menggubah beberapa syair dan mempelajari karya para penyair zaman pertama Islam. Karena itu, istilah halalbihalal pasti sebuah kreasi yang bisa dipertanggungjawabkan.³⁰ Pengaruh dan kontribusi besar Kiai Wahab masih bisa dirasakan di kalangan NU yaitu menjadi pondasi bagaimana NU berjuang untuk Islam yang *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* tetapi tetap mempertahankan perbedaan. Implementasi dari itu dapat dilihat ketika Kiai Wahab membina hubungan baik dengan berbagai macam

³⁰ Anam, KH. Abdul Wahab, 168-170.

kalangan mulai dari kalangan pesantren, tokoh Islam, pers, dan nasionalis. Kontribusi itu masih bisa dirasakan hingga sekarang.³¹

Kiai Abdul Wahab Hasbullah telah menanamkan benih-benih toleransi dan kerukunan antarumat beragama dan menerima perbedaan dengan semangat cinta tanah airnya, sehingga upaya mempertemukan Islam dan nasionalisme itu terbangun dan dalam kehidupan lainnya yang diterapkan oleh Kiai Wahab adalah kolektivitas dalam program kerja, yang di mana ijtihadnya dilakukan secara kolektif (bersama-sama) tapi pengimplementasiannya yang tidak kolektif. Seperti ketika Kiai Wahab melihat Madinah sebagai negara yang berkolaborasi dengan umat lain yang dapat saling hidup berdampingan.

Andil ini membuktikan sekali lagi bahwa komitmen perjuangan dan pemikiran Kiai Wahab Hasbullah tidaklah hanya pada perjuangan melawan penjajah, tetapi juga melanjutkan perjuangan revolusi nasional dan mengisgi kemerdekaan.³² Menghidupkan nilai-nilai pluralitas yang dibingkai dalam semangat nasionalisme seperti keadilan yang tidak sekadar menyangkut aspek pemenuhannya, melainkan pentingnya menjaga hak hidup bagi agama dan keyakinan semua golongan sehingga masyarakat terhindar dari prasangka dan mendapatkan ketentraman. Ungkapan Bhinneka Tunggal Ika tak boleh dibiarkan berkembang menjadi kultus, tetapi implementasinya perlu direvitalisasi menjadi energi penting guna merajut kelompok-kelompok dalam masyarakat. Rajutan ini berfungsi mereorientasi kehidupan bermasyarakat pada tingkat yang lebih mendasar, yaitu pada tujuan kebangsaan, jangan sampai reformasi gagal menghasilkan kebaikan bagi masyarakat. Perlu ditekankan di sini bahwa apapun agamanya dan apapun alirannya memiliki kepentingan terhadap soal kebebasan. Pemikiran besar Islam dan cinta tanah air Kiai Wahab menjadi palang pintu untuk melindungi kemanusiaan, mencegah munculnya penguasa zalim, dan menegakkan keadilan, yang semua itu menjadi misi penting agama.³³

KESIMPULAN

Kiai Wahab adalah ruh sekaligus motor penggerak NU, sejak NU berwujud kelompok kecil yang tidak diperhitungkan orang sampai menjadi partai politik dan ormas Islam terbesar di Indonesia. Sejarah hidup Kiai Abdul Wahab Hasbullah tidak bisa dipisahkan dengan Nahdlatul Ulama, demikian pula sebaliknya. Ciri khas yang menjadi perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah sangat erat dengan kalangan nasionalis, Islam, dan NU. Pemikiran Kiai Abdul Wahab Hasbullah yang terkait dan sudah dijabarkan seharusnya menjadi salah satu pijakan solusi bentuk konflik ideologi dan agama yang merusak nilai pluralitas, di sini perlunya upaya bersama membangkitkan semangat persatuan. Semangat persatuan itu bukanlah penyeragaman melainkan semangat untuk menghargai perbedaan dan tidak menjadikan perbedaan sebagai pemicu perpecahan. Dari sumbangsih besar yang diberikan Kiai wahab utamanya dalam mempertemukan Islam dan nasionalisme untuk tatanan kerukunan umat beragama juga harus diteruskan relevansinya agar berlanjut pada semua agama dan budaya

³¹ KH. M Hasib Wahab, Wawancara Pribadi, Jombang, 03 Januari, 2020.

³² Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 258.

³³ As'ad Said Ali, *Islam, Pancasila, dan Kerukunan Berbangsa* (Depok: Pustaka LP3ES, 2019), 154-156.

masyarakat yang memiliki semacam *platform* untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian dalam rangka membangun serta memakmurkan bumi.

Melalui gagasan *hubb al-waṭan min al-īmān* yang juga menjadi syair dari Kiai Abdul Wahab Hasbullah mampu memperkuat rasa kecintaan pada tanah air sekaligus menerima perbedaan keberagaman. Gagasan ini juga tidak mempertentangkan Islam dengan nasionalisme yang kemudian hanya akan merusak kehidupan pluralitas yang terjadi. Karena pada dasarnya *hubb al-waṭan min al-īmān* tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Gagasan itu justru hasil ijtihad yang sesuai dengan ajaran Islam, dan tidak memperdebatkan Pancasila saat ini. Demokrasi menurut KH. Wahab adalah inti dari ajaran Islam, yaitu musyawarah dan perwakilan berdasarkan kebijaksanaan, sebagaimana telah dituangkan dalam Pancasila, dengan demokrasi ini diharapkan negara tenteram, pemerintahan stabil karena rakyatnya aman makmur. Semuanya ini sesuai kaidah berpikir Islam yaitu *maṣālih al-raiyah* (kepentingan rakyat), sebagaimana dicitacitakan dalam Pancasila dan UUD 1945. Pancasila dalam pandangan Kiai Wahab merupakan pedoman bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tidak lain merupakan cerminan dari ajaran Islam *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Karena itu ketika NU mengisi Pancasila dengan nilai-nilai dan spirit Islam, maka tidak akan mengurangi isi yang terkandung dalam perbendaharaan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, As'ad Said. *Islam, Pancasila, Dan kerukunan berbangsa*. Depok: Pustaka LP3ES, 2019.
- Anam, Choirul. *KH. Abdul Wahab Chasbullah Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2017.
- . *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bima Satu Surabaya, 1999.
- Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Fealy, Greg. *Ulama and Politics in Indonesia a History of Nahdlatul Ulama Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952 – 1967*. Diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Hasbullah, Abdul Wahab. *Penyerap Gemuruh*. Surabaya: Al-Irsyad, 1925.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mun'im DZ, Abdul. *KH. Abdul Wahab Hasbullah: Kaidah Berpolitik dan Bernegara*. Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2015.
- Nurdin, Amin. *Satu Islam, Banyak Jalan: Corak Pemikiran Modern Islam*. Jakarta: Penerbit Hippius Berkerjasama dengan Lembaga Nusa Damai. 2018.
- Rasyid, Hamdan, dkk.. *KH. Abdul Wahab Chasbullah Perintis Pendiri dan Penggerak NU*. Jakarta: Panitia Penulisan Buku Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab Chasbullah. 1999.
- Wahidin, Samsul. *Buku Pintar Politik: Sejarah, Pemerintahan, dan Ketatanegaraan*. Yogyakarta: Great Publisher, 2009.
- Sadewa, Ubaidillah. *KH. Abdul Wahab Chasbullah Pahlawan Nasional dari Pesantren untuk Indonesia*. Surabaya: Lingkar Muda Nusantara. 2015.

- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Ahkāmu al-Fuqahā, Kumpulan Masalah Diniyah Muktamar NU ke 8 s/d 15*. Semarang: CV. Thoha Putra: t.th.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: R&D. Alfabeta, 2013.
- Syamsudin, Nazaruddin. *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Wahid, Abdurahman. *Islamku Islam anda Islam kita: Agama masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Wibisono, Dermawan. *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- . *Guruku Orang-orang Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS, 2001.
- . *Kiai Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU*. Yogyakarta: PT. LkiS, 2010.

Referensi Wawancara:

- Wawancara dengan KH. M. Hasib Wahab, Tokoh Agama dan Putra KH. Abdul Wahab Hasbullah, di Jombang, 03 Januari, 2020.
- Wawancara dengan KH. Abdussalam Shohib, Tokoh Agama Jombang, di Jombang, 09 Januari, 2020.
- Wawancara dengan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, M.A, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama 2015-2020, di Jakarta, 29 Januari, 2020.
- Wawancara dengan KH. Abdul Mun'im DZ, Pegiat Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah, di Jakarta, 04 Februari, 2020.

Referensi Internet:

- NU Online. "Apa Pertimbangan NU Menerima Nasakom Soekarno." Diakses pada 29 Februari, 2020. <https://www.nu.or.id/post/read/103841/apa-pertimbangan-nu-menerima-nasakom-soekarno>.
- Staquf, Yahya Cholil. "Yaa Lal Wathan, Lagu Patriotis Karya dari Kiai Abdul Wahab Hasbullah." Diakses pada 17 November, 2019. <http://Identias%20Nasional/My%20Blog%27>